

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berbahasa merupakan hal yang tidak terpisahkan dalam kehidupan manusia. Setiap manusia memiliki kebutuhan yang besar akan berbahasa, karena bahasa merupakan sarana pokok dalam bersosialisasi terutama bagi anak. Ketika anak memasuki taman kanak-kanak (TK) anak mulai berinteraksi dengan teman-teman di lingkungan barunya. Anak yang mampu berkomunikasi dengan baik akan lebih mudah diterima oleh teman sebayanya. Hurlock (1980: 113) mengemukakan bahwa untuk meningkatkan kemampuan berbahasa anak, terdapat dua tugas pokok yang merupakan unsur penting dalam belajar berbicara, yaitu anak harus meningkatkan kemampuan dalam memahami apa yang dikatakan orang lain kepadanya, dan meningkatkan kemampuan berbicaranya agar dapat dimengerti oleh orang lain.

Salah satu tujuan khusus dari pendidikan anak pada usia TK (masa pra sekolah) adalah agar anak mampu menggunakan bahasa untuk dapat berkomunikasi secara efektif dalam belajar dan berpikir. Selain itu bahasa berfungsi untuk memahami, mengembangkan, dan mengkomunikasikan gagasan dan informasi serta untuk berinteraksi dengan orang lain (Depdiknas, 2004).

Perkembangan kemampuan berbahasa anak merupakan kombinasi dari kemampuan dasar anak serta peran lingkungan. Anak dengan stimulus bahasa yang cukup dari lingkungannya, kemampuan kosakatanya akan lebih banyak

dibandingkan dengan anak yang kurang mendapatkan stimulus berbahasa. Vygotsky (Bodrova & Leong, 1996 : 146) menyatakan bahwa dengan memberikan stimulus berbahasa kepada anak sejak dini maka dapat membantu anak untuk berpikir lebih abstrak, fleksibel, dan mandiri. Salah satu stimulus yang dapat diberikan adalah bercerita. Bercerita merupakan salah satu stimulus dalam upaya membantu meningkatkan perkembangan bahasa anak, karena dalam suatu cerita, biasanya bahasa didukung oleh peran alur, interaksi verbal (percakapan) antar tokoh dalam cerita, juga biasanya diajarkan sikap dan perilaku dalam masyarakat. Selain itu cerita yang baik akan memperkaya kosa kata dengan kata-kata yang komunikatif dan lebih beragam. Mendengarkan cerita yang baik dan menceritakannya kembali dapat mengasah perkembangan bahasa mereka, kosa kata bertambah, dapat mendorong motivasi, membantu perkembangan kognisi, membantu berkembangnya interpersonal dan berkembangnya aspek sosial (Solehuddin, 2000 : 91).

Pemilihan aktivitas bercerita dalam penelitian ini didasarkan pada alasan bahwa melalui aktivitas bercerita, anak dapat memperoleh kosa kata yang beragam dengan disertai *setting* atau alur, sehingga anak dapat memahami kata-kata atau kalimat-kalimat yang digunakan dalam situasi tertentu. Selain itu dalam cerita digunakan bahasa yang komunikatif, karena kata-kata dirangkai dalam bentuk dialog atau percakapan, sehingga lebih mudah bagi anak untuk memahami serta meniru kata-kata yang sulit dan baru bagi mereka. Aktivitas bercerita dapat membantu anak meningkatkan kemampuan mereka dalam memahami kalimat. Karena dengan mendengarkan

cerita anak akan terdorong untuk memperhatikan dan menyimak dengan sendirinya. Hal ini seiring dengan pendapat Hurlock (1980 : 113) yang menyatakan bahwa kemampuan anak dalam memahami kalimat sangat dipengaruhi oleh bagaimana cara anak menyimak apa yang dikatakan orang lain kepadanya.

Lebih lanjut Hurlock mengemukakan bahwa terdapat beberapa tugas perkembangan bahasa yang harus dikuasai anak pada masa awal kanak-kanak, yaitu anak harus mampu untuk menambah kosa kata, menguasai pengucapan kata-kata dengan benar, dan merangkai kata-kata ke dalam kalimat. Tugas perkembangan bahasa tersebut harus dapat dikuasai oleh anak pada waktunya, karena jika tidak, maka akan mengganggu pada penguasaan tugas perkembangan bahasa selanjutnya. Untuk mencapai perkembangan bahasa yang diharapkan, maka diperlukan adanya bimbingan di taman kanak-kanak dalam rangka meningkatkan keterampilan berbahasa anak. Hal ini sesuai dengan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tahun 1994, yaitu bimbingan di Taman Kanak-kanak merupakan proses bantuan khusus yang diberikan oleh guru atau petugas lainnya kepada anak didik dalam rangka memperhatikan kemungkinan adanya hambatan atau kesulitan yang dihadapi anak dalam rangka mencapai perkembangan yang optimal. Namun belum semua Taman Kanak-Kanak mampu mengupayakan apa yang tersirat dalam Keputusan Menteri tersebut, salah satunya di TK Kartika Siliwangi XI Bandung. Di TK Kartika Siliwangi XI Bandung ditemukan kurang lebih 20% dari 54 anak di TK Kartika Siliwangi XI Bandung mengalami gangguan

berbahasa. Gangguan berbahasa yang ditemukan pada anak di TK tersebut adalah rendahnya kemampuan artikulasi, keterbatasan dalam perbendaharaan kata, kurang memahami bahasa atau perkataan orang lain, serta ketidakmampuan untuk menyampaikan pikiran dan perasaan secara lisan atau verbal (berdasarkan wawancara dengan guru TK Kartika Siliwangi XI Bandung pada tanggal 28 Juli 2007).

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis memandang perlu diadakan penelitian tentang **Bimbingan Perkembangan Bahasa Anak TK Melalui Aktivitas Bercerita.**

B. Fokus Masalah

Berdasarkan dari latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah **“Mengetahui seberapa besar pengaruh bimbingan perkembangan bahasa anak TK melalui aktivitas bercerita dalam meningkatkan kemampuan berbahasa anak di TK Kartika Siliwangi XI Bandung.”**

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Mendapatkan gambaran mengenai kemampuan berbahasa anak kelas B TK Kartika Siliwangi XI Bandung sebelum aktivitas bercerita.

- b. Mendapatkan gambaran mengenai kemampuan berbahasa anak kelas B TK Kartika Siliwangi XI Bandung sesudah aktivitas bercerita
- c. Mengetahui seberapa besar peningkatan kemampuan berbahasa anak di kelas B TK Kartika Siliwangi XI Bandung melalui aktivitas bercerita.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang ingin diperoleh adalah:

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran, terutama pada ilmu psikologi anak dan bimbingan belajar, sebagai bahan kajian dalam pengembangan lebih lanjut mengenai pemanfaatan buku cerita dalam meningkatkan keterampilan berbahasa anak.

b. Manfaat Praktis

- 1) Bagi konselor, guru TK, dan orang tua diharapkan bisa memberikan sumbangan pemikiran dan informasi mengenai berbagai upaya untuk meningkatkan keterampilan berbahasa anak melalui aktivitas bercerita.
- 2) Bagi peneliti, dapat mengaplikasikan teori yang dimiliki oleh peneliti untuk mencoba menganalisis fakta, gejala dan peristiwa yang terjadi untuk dapat ditarik kesimpulan yang dapat

dipertanggungjawabkan secara objektif dan ilmiah dalam kehidupan.

D. Definisi Operasional Variabel

1. Bimbingan Perkembangan Bahasa Anak TK

Bimbingan perkembangan bahasa harus terus dilakukan dan dipelihara jangan sampai terhenti atau terputus agar anak memperoleh kosa kata dan pengalaman baru serta memiliki kemampuan berbahasa yang baik.

Secara khusus pengertian bimbingan di Taman Kanak-kanak yang dituangkan dalam keputusan menteri Pendidikan dan Kebudayaan tahun 1994 adalah sebagai berikut:

Bimbingan di Taman Kanak-kanak merupakan proses bantuan khusus yang diberikan oleh guru atau petugas lainnya kepada anak didik dalam rangka memperhatikan kemungkinan adanya hambatan atau kesulitan yang dihadapi anak dalam rangka mencapai perkembangan yang optimal.

Sedangkan tujuan dari bimbingan perkembangan menurut Muro & Kottman (1995 : 5) adalah untuk membantu individu dalam membangun citra diri, menghindari perilaku buruk, dan membantu mereka untuk meraih keberhasilan di sekolah dan dalam kehidupan yang sesuai dengan tahap perkembangannya. Maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan di Taman Kanak-kanak merupakan proses pemberian bantuan yang dilakukan secara berkesinambungan untuk membantu anak untuk membangun citra diri, menghindari perilaku buruk, dan membantu siswa

dalam meraih keberhasilan di sekolah dan di dalam kehidupan serta membantu mereka untuk mencapai tugas-tugas perkembangannya menuju perkembangan yang optimal.

Perkembangan merupakan perubahan yang progresif dan berkesinambungan dalam diri individu dari mulai lahir hingga mati. Sedangkan yang dimaksud dengan perkembangan kemampuan berbahasa anak dalam penelitian ini diartikan sebagai perkembangan kemampuan anak dalam memahami makna kalimat, baik kalimat tanya, berita ataupun kalimat perintah, serta kemampuan berbicara yang meliputi penguasaan dan perbendaharaan kosa kata, pengucapan kata dan kalimat dengan benar dan bermakna.

Dengan demikian, yang dimaksud dengan bimbingan perkembangan bahasa dalam penelitian ini adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan secara berkesinambungan untuk membantu anak untuk meningkatkan perkembangannya dalam memahami makna kalimat, baik kalimat tanya, berita ataupun kalimat perintah, serta kemampuan berbicara yang meliputi penguasaan dan perbendaharaan kosa kata, pengucapan kata dan kalimat dengan benar dan bermakna sehingga mereka diharapkan mampu menuju perkembangan yang optimal melalui kegiatan pembacaan cerita yang terdapat dalam buku cerita anak oleh guru, dengan diikuti kegiatan penceritaan kembali cerita tersebut oleh anak.

2. Aktivitas Bercerita

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2003), “Cerita adalah tuturan yang membentangkan bagaimana terjadinya suatu hal atau peristiwa atau karangan yang menuturkan perbuatan, pengalaman kebahagiaan atau penderitaan orang, kejadian tersebut sungguh-sungguh atau rekaan.”

Aktivitas bercerita dalam penelitian ini merupakan kegiatan anak dalam menyimak pembacaan dan penuturan kisah yang terdapat dalam buku cerita anak oleh guru, dengan diikuti penceritaan kembali (*retelling*) isi cerita tersebut oleh anak.

Buku cerita anak adalah sebuah bentuk buku yang ilustrasinya (gambar) berperan penting dalam keseluruhan alur cerita. Buku cerita yang hendak digunakan dalam penelitian ini adalah jenis buku cerita yang disebut dengan *Picture books*. *Picture books* memiliki tebal kira-kira 32 halaman untuk anak usia 4–8 tahun. Naskahnya bisa mencapai 1.500 kata, namun rata-rata 1.000 kata saja. Plotnya masih sederhana, dengan satu karakter utama yang seutuhnya menjadi pusat perhatian dan menjadi alat penyentuh emosi dan pola pikir anak. Ilustrasi memainkan peran yang sama besar dengan teks dalam penyampaian cerita (Putri, 2004 : 2).

Buku cerita yang dimaksud dalam penelitian ini adalah buku cerita bergambar dengan tebal antara 15–40 halaman, yaitu buku yang berisi alur cerita sederhana dengan menyertakan gambar menarik yang mewakili kejadian-kejadian dalam alur cerita tersebut.

Buku cerita yang cocok untuk anak adalah yang memiliki banyak gambar dengan tulisan yang tidak terlalu banyak. Gambar dengan warna cerah akan lebih menarik daripada gambar yang hitam putih. Berikut

merupakan beberapa ciri buku cerita yang dinilai cocok untuk anak (Putri, 2004: 4) dan sesuai dengan penelitian ini :

- a. Menggunakan bahasa anak yang sederhana dan mudah dimengerti oleh anak.
- b. Mengajarkan prinsip hidup yang sesuai dengan prinsip latar belakang budaya dan tidak menyimpang dari aturan agama maupun yang ada di masyarakat.
- c. Disertai gambar sebagai ilustrasi dari alur cerita dengan warna yang menarik.
- d. Terdapat nilai-nilai yang dapat mendorong anak untuk mengaplikasikan dengan benar dalam kehidupan nyata.
- e. Memperkuat nilai-nilai moralitas dan etika yang baik.
- f. Membantu anak mengembangkan wawasan yang lebih luas.
- g. Memberi nilai hiburan yang sehat.
- h. Mengembangkan daya imajinasi anak.
- i. Meningkatkan rasa kasih sayang terhadap sesama manusia dan lingkungan sekitar, termasuk tumbuhan dan binatang.

Adapun metode bercerita yang baik menurut Handayu (Ulfah, 2003 : 27) adalah sebagai berikut :

- a. Isi cerita hendaknya tidak keluar dari ajaran agama, tidak mengandung unsur kekerasan atau sadisme.

- b. Memberikan potret yang jelas dan menarik dengan memperhatikan intonasi, ekspresi wajah, peniruan suara para tokoh dan gerakannya.
- c. Menciptakan suasana yang tenang dan akrab dan sesering mungkin melakukan kontak mata dan fisik, bahkan bila anak itu seorang, maka bisa sambil dipeluk dan dibelai.
- d. Buat anak merasa terlibat dengan komunikasi timbal balik.
- e. Cerita tidak terlalu banyak nasihat sehingga membuat jenuh dan jangan mencoba menggurui dengan pemberian nasihat langsung.
- f. Memilih waktu yang tepat untuk bercerita.
- g. Perhatikan usia serta kondisi anak untuk menentukan jenis cerita dan lamanya bercerita.
- h. Mengatur tempat duduk sedekat mungkin bila penyimak itu kelompok.
- i. Gunakan media yang menarik untuk lebih menarik perhatian anak.
- j. Amati perkembangan reaksi anak sambil tetap mempertahankan kondisi menyenangkan.
- k. Sebelum mengakhiri cerita, ajak anak untuk mencoba menemukan nilai-nilai yang terkandung dalam cerita.

Berikut adalah aktivitas bercerita di TK Kartika Siliwangi XI, yang merupakan hasil adopsi dari teknik bercerita Handayu:

Tabel 1.1
Aktivitas Bercerita di TK Kartika

Aktivitas Bercerita di TK Kartika
1. Menggunakan cerita yang sederhana
2. Menggunakan bahasa anak yang sederhana dan mudah dimengerti
3. Memilih waktu yang tepat untuk bercerita
4. Mengatur tempat duduk sedekat mungkin
5. Amati perkembangan reaksi anak sambil tetap mempertahankan kondisi menyenangkan
6. Memberikan potret yang jelas dan menarik dengan memperhatikan intonasi, ekspresi wajah, peniruan suara para tokoh dan gerakannya
7. Cerita tidak terlalu banyak nasihat sehingga membuat jenuh dan jangan mencoba menggurui dengan pemberian nasihat langsung
8. Menjelaskan arti dari kosa kata baru yang terdapat pada cerita
9. Menyediakan media untuk membantu anak dalam mengingat urutan kejadian dalam cerita
10. Menggunakan gambar sebagai ilustrasi dari alur cerita dengan warna yang menarik
11. Memberikan bantuan dalam menceritakan kembali cerita sederhana
12. Guru menciptakan hubungan yang akrab dan menyatakan pemahamannya terhadap perasaan anak
13. Buat anak merasa terlibat dengan komunikasi timbal balik
14. Melakukan kegiatan bercerita secara rutin

E. Asumsi

Penelitian ini didasarkan pada pokok-pokok pikiran sebagai berikut:

1. Seorang anak mempunyai kemampuan dasar di dalam dirinya dalam hal berbicara dan berbahasa.
2. Kemampuan anak dalam mengerti kalimat sangat dipengaruhi bagaimana cara anak mendengarkan apa yang dikatakan kepadanya.

3. Bercerita merupakan salah satu jenis dari permainan bagi anak usia dini yang memiliki peran dalam mengembangkan keterampilan berbahasa, kreativitas, berfikir logis dan memahami makna cerita (karakter, ide, konsep logis dan peristiwa penting yang bermanfaat).
4. Melalui cerita yang dibacakan, anak akan dapat menambah perbendaharaan katanya, terutama untuk kata-kata yang jarang digunakan dalam percakapan sehari-hari.
5. Dengan mendengarkan cerita, anak mampu menambah kosa kata baru yang dapat ia tiru dari apa yang ia dengar, juga mampu memperbaiki kemampuan artikulasi anak dalam mengucapkan kata-kata atau kalimat secara benar.
6. Stimulus dari lingkungan sekitar anak yang dilakukan secara tepat terus-menerus dapat mengembangkan keterampilan berbahasa anak. Para ahli psikologi perkembangan sepakat bahwa perkembangan bahasa dapat ditingkatkan melalui pemberian stimulus sejak dini.
7. Anak yang terbiasa mendengarkan cerita akan mampu bereksperimen dengan kata-kata.
8. Manfaat bercerita bagi perkembangan anak salah satunya adalah meningkatkan kemampuan berbahasa anak dengan dengan memperkaya perbendaharaan kata dan bahasanya

F. Pendekatan dan Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitis yang melihat hubungan antara dua variabel. Metode deskriptif analitis ini memberikan gambaran atau penafsiran-penafsiran atas gejala-gejala yang muncul pada saat penelitian berlangsung.

G. Lokasi dan Sampel Penelitian

Penelitian akan dilakukan di Taman Kanak-Kanak Kartika Siliwangi XI Bandung dengan alasan sebagai berikut:

- a. Masa usia TK merupakan saat terjadinya perkembangan seluruh aspek kepribadian termasuk perkembangan berbahasa.
- b. Anak TK memiliki minat yang tinggi terhadap aktivitas bercerita.
- c. Di TK Kartika Siliwangi XI terdapat kurang lebih 20% dari 54 anak mengalami gangguan berbahasa. Gangguan berbahasa yang ditemukan pada anak di TK tersebut adalah rendahnya kemampuan artikulasi, keterbatasan dalam perbendaharaan kosa kata, kurang memahami bahasa atau perkataan orang lain, serta ketidakmampuan untuk menyampaikan pikiran dan perasaan secara lisan atau verbal.

Sampel penelitian adalah siswa TK Kartika Siliwangi XI yang diambil dengan metode "*purposive sampling*", yaitu memilih anak berdasarkan ciri-ciri khusus yang dipandang memiliki hubungan erat dengan sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya. Penentuan sampel penelitian didasarkan

atas pertimbangan bahwa anak tersebut memiliki karakteristik yang berbeda dalam menguasai keterampilan berbahasa.

